

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing Produk Minyak Kemiri Bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng

I Nyoman Trinayana Dipya*, I Putu Hendra Martadinata

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* mangdip.id23@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
21 Maret 2024

Tanggal diterima:
27 April 2024

Tanggal dipublikasi:
30 April 2024

Kata kunci: *Harga Pokok Produksi, Activity Based Costing.*

Pengutipan:

Dipya, I Nyoman Trinayana & Martadinata, I Putu Hendra. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing Produk Minyak Kemiri Bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14 (1), 43–54.

Keywords: *Cost of Goods Production, Activity Based Costing.*

Abstrak

Perhitungan biaya pada usaha manufaktur seringkali tidak diperhitungkan secara tepat sehingga informasi biaya yang dihasilkan pun tidak akurat. Penelitian ini memiliki sasaran dalam mencari tahu bagaimana penentuan HPP yang dijalankan UMKM Oemah Uncle B, yang mana perhitungannya memakai system ABC untuk UMKM Oemah Uncle B, dan perbandingan metode perhitungan menurut pemilik usaha UMKM Oemah Uncle B dengan perhitungan harga pokok produksi berbasis Activity Based Costing. Riset ini memakai pendekatan dengan kualitatif yang mana pendataan dikumpul dengan mengadakan tanya jawab atau interview kepada pemilik dan karyawan usaha UMKM Oemah Uncle B. Hasilnya menyatakan bahwasannya terdapat distorsi rata-rata sebesar 21.3% sehingga harga pokok yang dihasilkan dengan perhitungan biaya sederhana yang selama ini diterapkan oleh pemilik usaha UMKM Oemah Uncle B mengalami kekurangan pembebanan biaya (undercosting). Distorsi ini disebabkan dikarenakan pada memperhitungkan HPP melalui metode sederhana tidak memasukan pembiayaan overhead pabrik dan tidak menghitung penyusutan dalam perhitungan biaya produksinya. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwasannya memperhitungkan HPP dengan berbasis ABC memperoleh HPP tinggi dan akurat dari pada menggunakan metode sederhana.

Abstract

Cost calculations in manufacturing businesses are often not calculated correctly so that the resulting cost information is inaccurate. This research aims to find out how the HPP is determined by UMKM Oemah Uncle B, where the calculation uses the ABC system for UMKM Oemah Uncle B, and a comparison of calculation methods according to the owner of UMKM Oemah Uncle B with the calculation of the cost of production based on Activity Based Costing. This research uses a qualitative approach in which data is collected by holding questions and answers or interviews with the owners and employees of the Oemah Uncle B MSME business. The results show that there is an average distortion of 21.3% so that the basic price is produced using a simple cost calculation that lasts This was implemented by the owner of the MSME business, Oemah Uncle B, who experienced undercosting. This distortion is caused by calculating COGS using a simple method, not including factory overhead financing and not calculating depreciation in calculating production costs. So, it can be concluded that calculating COGS using an ABC basis obtains a higher and more accurate COGS than using a simple method.

Pendahuluan

Salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah peningkatan dan penguatan sektor ekonomi. Peranan UMKM di Indonesia sangat besar, karena dalam UMKM ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sehingga usaha ini dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Usaha Mikro Kecil (UMK) memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia sebesar 60,34% pada tahun 2017. Selain menjadi penggerak ekonomi di Indonesia, UKM juga menjadi penyerap tenaga kerja yang paling efektif, terbukti serapan tenaga kerja tahun 2017 sebesar 97,22%, sehingga bisa mengurangi jumlah angka pengangguran yang ada saat ini. Di Bali UMKM tumbuh rata-rata 5,6 persen pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun 2016, angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya mencapai 2,44 persen (Lestari & Herawati, 2018). Faktor biaya adalah faktor yang begitu penting bagi perusahaan karena sebagian besar konsumen akan memilih produk yang bermutu tinggi dengan harga yang lebih murah (Bariyah, B. R., & Hwihanus, 2020). Perusahaan harus memaksimalkan pemakaian sumber daya yang dimiliki agar dapat memproduksi secara optimal, meminimalkan pemborosan, dan melakukan proses produksi yang efisien dan efektif sehingga dengan begitu akan dapat ditentukan nilai dari suatu produk yang lebih baik dari sebelumnya yang sesuai dengan keadaan pasar dan perusahaan itu sendiri.

(Sekarsari, A., Nur Izzaty, K., Firmanto, F., & Pramesto, 2021) juga mengemukakan bahwa keakuratan pembebanan biaya pada objek biaya sangat penting bagi para pemakai informasi biaya. Tujuan keakuratan adalah untuk mengukur dan membebankan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang akurat ialah menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) (Fadli, I., 2020). Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Penerapan metode Activity Based Costing diharapkan dapat menjadi metode yang lebih akurat untuk menghitung harga pokok produksi dan sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional atas biaya overhead (Sharasanti, 2020). Konsep ini muncul karena konsep biaya tradisional kurang tepat dalam mengalokasikan biaya overhead produksi yang hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung, ataupun unit produksi saja (Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti, 2017). Horngren et al (2000: 172) mengemukakan bahwa sistem Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas tertentu, yang merupakan pemicu biaya untuk kelompok biaya tersebut. Sistem ini akan menghasilkan perhitungan biaya aktivitas yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat pula (Kaukab, 2019).

UMKM Oemah Uncle B merupakan perusahaan perorangan yang dimiliki oleh bapak Ketut Wirawan dirintis sejak tahun 2018. UMKM Oemah Uncle B dalam melakukan operasional usahanya dibantu oleh tiga orang pekerja, yang terdiri dari satu laki-laki dan dua perempuan. Produk dari Uncle B adalah Shampo, krim kulit kepala, dan minyak kemiri bakar yang mengandung fragrance/essence yang berkhasiat mengatasi permasalahan rambut seperti kerotokan, ketombe, serta mempercepat proses pertumbuhan rambut. UMKM Oemah Uncle B termasuk ke dalam usaha mikro kecil karena memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 sesuai dengan kriteria usaha mikro kecil menurut Undang-Undang

No.20 Tahun 2008 Bab IV Pasal 6 ayat 1-3. Berdasarkan fakta di lapangan selama ini perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem sederhana sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama pemilik UMKM yaitu bapak Wirawan. Menurut bapak Wirawan selaku pemilik UMKM Uncle B bahwa harga pokok produksi didapatkan dari biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja langsung dan dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan untuk biaya lainnya tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok. Jadi, harga pokok hanya dilihat berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan jumlah produk yang dihasilkan. Penggunaan sistem sederhana yang digunakan oleh bapak Wirawan tidak akurat dalam menentukan harga pokok produksi didalam usahanya karena usaha milik bapak Wirawan menghasilkan beberapa jenis produk, terdapat penggunaan mesin, selain itu terdapat aktivitas lain yang menopang dan mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh bapak Wirawan. Activity Based Costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk (product costing) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (accurate) bagi kepentingan manajemen, dengan digunakan untuk menghasilkan produk (Rahmadani, N., & Wawo, 2016). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* Produk Minyak Kemiri Bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng".

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Prosedur pada penelitian ini yaitu mewawancarai narasumber secara langsung dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang diperlukan. Setelah memperoleh data dari hasil wawancara dan kuesioner, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang mudah dipahami. Penelitian ini berfokus dengan melihat dari bagaimana penentuan harga pokok produksi produk minyak kemiri. Penelitian dilakukan di UMKM Uncle B di Jalan Srikandi Gang Delima XX Sambangan, Buleleng, Bali. Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang sudah disusun pada penelitian ini serta membantu untuk menentukan tujuan penelitian yang akandicapai, data ini terkumpulkan dari proses pengumpulan data dengan cara penentuan jenis data, sumber data, dan metode pengumpulan data yang akan dianalisis untuk menghasilkan hasil penelitian dan pembahasan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran penelitian.

Hasil dan Pembahasan

UMKM Oemah Uncle B merupakan perusahaan perorangan yang dimiliki oleh bapak Ketut Wirawan dirintis sejak tahun 2018. Pria berusia 42 Tahun ini membangun usaha Oemah Uncle B dengan keinginan untuk mengembangkan usaha dalam bidang obat tradisional. Usaha Oemah Uncle B memiliki tiga varian produk yang memiliki bahan dasar kemiri. UMKM Oemah Uncle B memproduksi Produk baik itu Shampo, krim kulit kepala, dan minyak kemiri bakar akan diproduksi sesuai dengan pesanan, sehingga tidak ada produk lama yang diedarkan di pasaran. Biasanya waktu produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi produk ini adalah sekitaran 5 sampai 6 jam. UMKM Oemah Uncle B dalam melakukan operasional usahanya dibantu oleh tiga orang pekerja, yang terdiri dari satu laki-laki dan dua perempuan. Produk dari Uncle B adalah Shampo, krim kulit kepala, dan minyak kemiri bakar yang mengandung *fragrance/essence* yang berkhasiat mengatasi permasalahan rambut seperti kerontokan, ketombe, serta mempercepat proses pertumbuhan rambut. UMKM Oemah Uncle B termasuk ke dalam usaha mikro kecil karena memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 sesuai dengan kriteria usaha mikro kecil menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 Bab IV Pasal 6 ayat 1-3.

UMKM Oemah Uncle B dalam melakukan kegiatan produksi, memproduksi tiga jenis produk yang disesuaikan dengan pesanan dari konsumen, ketiga produk ini tentunya akan memiliki nilai jual yang berbeda pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ketut Wirawan selaku pemilik UMKM Oemah Uncle B diketahui harga produk untuk minyak kemiri adalah Rp 75.000, untuk Shampo dijual dengan harga Rp 35.000, dan untuk Krim Kulit kepala dijual dengan harga Rp 30.000. berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa Bapak Ketut Wirawan menghasilkan tiga jenis produk yang dijual dengan harga berbeda.

Tabel 1.
Harga Jual Produk UMKM Oemah Uncle B

| No | Produk | Harga Jual Satuan |
|----|-------------------|-------------------|
| 1 | Minyak Kemiri | Rp. 75.000 |
| 2 | Shampo | Rp 35.000 |
| 3 | Krim Kulit Kepala | Rp 30.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Diolah Penulis 2023

Adapun Biaya yang dihitung Bapak Ketut Wirawan selaku pemilik usaha dari UMKM Oemah Uncle B untuk menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Rincian Biaya Bahan Baku

| No | Produk | Jumlah Bahan Baku | Harga Bahan Baku | Total Bahan Baku | Biaya | Jumlah Produk Akhir |
|----|-------------------|-------------------|-------------------|------------------|-------|---------------------|
| 1 | Minyak Kemiri | 30 Liter | Rp 350.000/L | Rp.10.500.000 | | 300 pcs/ Bulan |
| 2 | Shampo | 5 Liter | Rp 125.000/L | Rp 625.000 | | 50 pcs/ Bulan |
| 3 | Krim Kulit Kepala | 500 Gram | Rp 75.000/100gram | Rp 375.000 | | 30 pcs/ Bulan |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Diolah Penulis 2023

Bahan baku untuk produk minyak kemiri terdiri dari campuran minyak kemiri dan minyak mineral. Adapun harga yang dibandrol untuk minyak kemiri adalah Rp 48.500/100mL dan untuk minyak mineral adalah Rp 15.000/100mL. Biasanya pak Ketut membeli bahan baku campuran adalah 600mL minyak kemiri dan 400 ml Minyak mineral sehingga total harga yang diperlukan untuk memperoleh 1liter bahan baku adalah Rp 350.000. Sedangkan untuk produk lainnya yaitu Shampo dan Krim kulit kepala bahan baku yang dibeli adalah bahan baku siap untuk dikemas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pemilik usaha UMKM Oemah Uncle B yaitu bapak Ketut Wirawan, beliau menjalankan usahanya dibantu dengan 3 orang karyawan yang diberikan pembagian tugasnya masing-masing.

Tabel 3.
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung

| No | Nama Produk | Gaji |
|----|-------------------|------------|
| 1 | Minyak Kemiri | Rp 800.000 |
| 2 | Shampo | Rp 50.000 |
| 3 | Krim Kulit Kepala | Rp 30.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Diolah Penulis 2023

Diketahui bahwa bapak Ketut Wirawan tidak melakukan perhitungan biaya overhead pabrik dikarenakan kurangnya pemahaman beliau mengenai biaya overhead pabrik Namun sebenarnya ada banyak biaya overhead yang menurut kaidah akuntansi harus dihitung, yaitu seperti biaya penolong, biaya listrik, biaya penyusutan, dan biaya lainnya (Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiasra, 2018) . Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan

maka diperoleh perhitungan terkait dengan harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan pada usaha UMKM Oemah Uncle B dengan metode yang digunakan oleh bapak Ketut Wirawan selama ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.
Perhitungan HPP Produk Minyak Kemiri

| Nama Produk | Minyak Kemiri |
|--------------------|----------------------|
| Biaya Bahan Baku | Rp 10.500.000 |
| Biaya Tenaga Kerja | Rp 800.000 |
| HPP | Rp 11.300.000 |
| HPP per unit | Rp 37.600 |
| Harga Jual | Rp 75.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Diolah Penulis 2023

Tabel 5.
Perhitungan HPP Produk Shampo

| Nama Produk | Shampo |
|--------------------|---------------|
| Biaya Bahan Baku | Rp 625.000 |
| Biaya Tenaga Kerja | Rp 50.000 |
| HPP | Rp 675.000 |
| HPP per unit | Rp 13.500 |
| Harga Jual | Rp 35.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Tabel 6.
Perhitungan HPP Produk Krim Kulit Kepala

| Nama Produk | Krim Kulit Kepala |
|--------------------|--------------------------|
| Biaya Bahan Baku | Rp 375.000 |
| Biaya Tenaga Kerja | Rp 30.000 |
| HPP | Rp 405.000 |
| HPP per unit | Rp 13.500 |
| Harga Jual | Rp 30.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Tabel diatas menunjukkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang selama ini digunakan pada UMKM Oemah Uncle B. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa harga pokok produksi untuk produk minyak kemiri adalah Rp 11.600.000, dengan harga pokok produksi per unitnya adalah Rp 37.600. Biaya pokok produksi ini terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 10.500.000 sengan biaya tenaga kerja adalah Rp 800.000 dan setiap produksinya menghasilkan 300-unit produk. Bapak Ketut Wirawan kemudian menetapkan harga jual produk minyak kemiri adalah Rp 75.000 per unitnya.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa harga pokok produksi untuk produk Shampo kemiri adalah Rp 675.000, dengan harga pokok produksi per unitnya adalah Rp 13.500. Biaya pokok produksi ini terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 625.000 sedangkan biaya tenaga kerja adalah 50.000 dan setiap produksinya menghasilkan 50-unit produk. Bapak Ketut Wirawan kemudian menetapkan harga jual produk Shampo adalah Rp 35.000 per unitnya. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa harga pokok produksi untuk produk krim kulit kepala adalah Rp 405.000, dengan harga pokok produksi per unitnya adalah Rp 13.500. Biaya pokok produksi ini terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 375.000 dengan biaya tenaga kerja adalah 30.000 dan setiap produksinya menghasilkan 30-unit produk. Bapak Ketut Wirawan kemudian menetapkan harga jual produk Krim kulit kepala adalah Rp 30.000 per unitnya

Dari perhitungan biaya bahan baku, bapak Ketut Wirawan memerlukan biaya Rp 12.829.000 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7
Rincian Biaya Bahan Baku

| No | Produk | Jumlah Bahan Baku | Harga Bahan Baku | Bahan Baku Lainnya | Total Biaya Bahan Baku | Jumlah Produk Akhir | |
|----|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|------------------------|---------------------|---------------|
| 1 | Minyak Kemiri | 30 Liter | Rp 350.000/L | Rp 1.050.000 | Rp 11.550.000 | 300 | pcs/ Bulan |
| 2 | Shampo | 5 Liter | Rp 125.000/L | Rp 210.000 | Rp 835.000 | 50 | pcs/ Bulan |
| 3 | Krim Kulit Kepala | 500 Gram | Rp 75.000/100gram | Rp 69.000 | Rp 444.000 | 30 | pcs/ Bulan |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Usaha yang dijalankan oleh bapak Ketut Wirawan menggunakan tenaga kerja langsung didalam produksi olahan minyak kemiri, hal ini karena produk-produk yang dihasilkan diproses oleh masing-masing karyawan berdasarkan pembagian tugasnya.

Tabel 8
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung

| No | Nama Produk | Gaji |
|----|-------------------|------------|
| 1 | Minyak Kemiri | Rp 800.000 |
| 2 | Shampo | Rp 50.000 |
| 3 | Krim Kulit Kepala | Rp 30.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Berlandaskan kegiatan tanya jawab bersama bapak Ketut Wirawan selaku pemilik usaha UMKM Oemah Uncle B menyatakan bahwa, untuk peralatan tambahan yang diperlukan untuk membuat produk olahan kemiri pada UMKM Oemah Uncle B terdiri dari Gelas ukur, beker glass, spatula dan alat segel. Untuk harganya sendiri alat segel sebesar Rp 200.000. Untuk harga beker glass adalah Rp 46.500 dan UMKM Oemah Uncle B memerlukan dua alat beker glass. Untuk harga spatula adalah Rp 9.500 dan diperlukan dua buah spatula. Untuk harga gelas ukur dengan ukuran 100ml adalah Rp 91.000.

Tabel 9
Rincian Biaya Penunjang

| No | Nama Bahan Penolong | Harga |
|--------------|---------------------|-------------------|
| 1 | Biaya Air | Rp 50.000 |
| 2 | Biaya Listrik | Rp 100.000 |
| Total | | Rp 150.000 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Umur ekonomis untuk peralatan berbeda-beda. Untuk mesin yang digunakan dalam UMKM Oemah Uncle B adalah mesin segel, baker gelas, spatula dan gelas ukur yang dibeli pada tahun 2018 saat bapak Ketut Wirawan mendirikan usaha ini. Peralatan diperkirakan memiliki umur ekonomis 5 tahun sehingga perhitungan biaya penyusutannya adalah sebagai berikut:

| | |
|---------------------------|-----------------------------------|
| Penyusutan Peralatan | = Biaya Perolehan / Umur Ekonomis |
| | = Rp 403.000 / 5 Tahun |
| Biaya Penyusutan Pertahun | = Rp 80.600 |
| Biaya Penyusutan Perbulan | = Rp 80.600/ 12 Bulan |
| | = Rp 6.716 |

Mengadakan perhitungan HPP melalui penggunaan metode Activity Based Costing (ABC), dengan cara sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi Aktivitas Dan Menggolongkan Biaya Aktivitas Aktivitas didalam usaha UMKM Oemah Uncle B milik Bapak Ketut Wirawan setelah diidentifikasi maka dapat digolongkan menjadi dua level aktivitas yakni sebagai berikut:
 - a. Aktivitas Berlevel Unit (Unit-Level Activities)
Jenis aktivitas ini meliputi biaya bahan penolong, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.
 - 1) Biaya listrik merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin untuk memproduksi produk-produk yang menyebabkan bertambahnya biaya listrik. Dasar pembebanan yang tepat adalah jam kerja mesin.
 - 2) Biaya penyusutan peralatan dinyatakan sebagai pembiayaan yang ada dikarenakan pemakaian mesin untuk memproduksi produk yang mengakibatkan penurunan nilai mesin pada jangka waktu yang ditentukan yang mana dasar bebanya ialah total unit produksinya.
 - 3) Biaya Air merupakan biaya yang timbul akibat proses produksi yang dilakukan yang mana air merupakan salah satu bahan penolong yang menunjang kegiatan produksi yang dilakukan yang mana dasar bebanya ialah total unit produksinya.

Berikut merupakan rincian penggolongan biaya berdasarkan klasifikasinya dapat dilihat pada table Berikut:

Tabel 10.
Alokasi Biaya Berdasarkan Level

| Keterangan | Produk Minyak Kemiri | Produk Shampo | Produk Krim Kulit Kepala |
|-----------------|----------------------|---------------|--------------------------|
| Jumlah Produksi | 300 | 50 | 30 |
| Jam Kerja Mesin | 150 Menit | 25 Menit | 15 Menit |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

2. Penentuan Cost Driver Yang Tepat Untuk Masing-Masing Aktivitas

Untuk cost driver jumlah produksi diperoleh cost driver sebesar 380, dimana didapat dari menjumlahkan seluruh hasil produk-produk yang diproduksi pada UMKM Oemah Uncle B yang terdiri dari Minyak Kemiri, Shampo dan Krim Kulit Kepala. Untuk cost driver jam kerja mesin diperoleh cost driver sebesar 16, dimana untuk jam kerja mesin hanya digunakan pada saat pengolahan bahan dan pengemasan.

Rincian dari cost driver pada setiap produk dapat dilihat pada table berikut

Tabel 11.
Rincian Cost Driver

| Keterangan | Produk Minyak Kemiri | Produk Shampo | Produk Krim Kulit Kepala |
|-----------------|----------------------|---------------|--------------------------|
| Jumlah Produksi | 300 | 50 | 30 |
| Jam Kerja Mesin | 150 Menit | 25 Menit | 15 Menit |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

3. Tarif Kelompok (Pool Rate)

Pembentukan dari cost pool yang homogen diartikan gunameramkan bentukan cost pool yang banyak dikarenakan kegiatan yang mempunyai cost driver mempunyai hubungan bisa dimasukkan ke suatu cost pool melalui penggunaan satu cost driver

yang ditetapkan (Syahrani, 2020). kegiatan yang dikumpulkan pada tingkatan unit dilakukan pengendaliannya oleh 3 cost driver yakni jumlah produksi serta jam kerja mesin dan jam kerja karyawan.

Tabel 12.
Perhitungan Tarif Kelompok
Level Unit

| Cost Pool I | Level Unit | Total Biaya |
|-------------------------|-----------------------|--------------------|
| Biaya Air | Rp 50.000 | |
| Jumlah Biaya | Rp 50.000 | |
| Jumlah Unit | 380 Unit | |
| Pool Rate II | Rp 131.5/Unit | |
| Cost Pool I | | |
| Biaya Listrik | Rp 100.000 | |
| Biaya Penyusutan Mesin | Rp 6.716 | |
| Jumlah Biaya | Rp 106.716 | |
| Jumlah Jam kerja | 190 Menit | |
| Pool Rate II | Rp 561.6/Menit | |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

4. Menghitung Tarif Kelompok (Pool Rate)

Pembiayaan pada tiap kelompok pembiayaan BOP dilakukan pelacakan ke beberapa jenis produk. Sesudah tarif dari tiap kelompok diketahui, dengan demikian bisa diadakan penghitungan biaya overhead yang dilakukan pembebanannya di tiap produk melalui pengalihan tarif kelompok melalui jumlah konsumsi setiap produk.

Tabel 13.
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

| Level Aktivitas | Cost Driver | Proses Pembebanan | Minyak Kemiri (Rp) | Shampo (Rp) | Krim Kulit Kepala (Rp) | Total (Rp) |
|---|--------------------|--------------------------|---------------------------|--------------------|-------------------------------|-------------------|
| Unit | | 300 Unit * Rp 131 | Rp 39.450 | | | |
| | Unit Produksi | 50 Unit * Rp 131 | | Rp 6.575 | | Rp 50.000 |
| | | 30 Unit * Rp 131 | | | Rp 3.975 | |
| | Jam Kerja Mesin | 150 Menit * Rp 561.6 | Rp 84.240 | | | Rp 106.716 |
| | | 25 Menit * Rp 561.6 | | Rp 14.040 | | |
| | | 15 Menit * Rp 561.6 | | | Rp 8.436 | |
| Total Biaya Aktivitas Level Unit | | | | | | Rp 156.716 |
| BOP | | | Rp 123.690 | Rp 20.615 | Rp 12.411 | Rp 156.716 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Berdasarkan pembebanan biaya overhead pabrik yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa perhitungan HPP berdasarkan metode activity-based costing pada UMKM Oemah Uncle B dapat dilakukan dengan rumus: $HPP = BBB + BTKL + BOP$. Setelah HPP

sudah diketahui maka untuk menghitung harga pokok perunit dilakukan dengan perhitungan HPP dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Berikut disajikan perhitungan HPP dan perhitungan harga pokok perunit dalam tabel di bawah ini

Tabel 14.
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode ABC

| Keterangan | Produk Minyak Kemiri | Produk Shampo | Produk Krim Kulit Kepala |
|--------------------------------|-------------------------|-------------------|-----------------------------|
| Biaya Bahan Baku | Rp 11.550.000 | Rp 835.000 | Rp 444.000 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | Rp 800.000 | Rp 50.000 | Rp 30.000 |
| Biaya Overhead Pabrik | Rp 123.690 | Rp 20.615 | Rp 12.411 |
| HPP | Rp 12.473.690 | Rp 905.615 | Rp 486.411 |
| Unit Produksi | 300 Pcs | 50 Pcs | 30 Pcs |
| HPP Perunit | Rp 41.579 | Rp 18.112 | Rp 16.214 |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Perbandingan biaya harga pokok produksi yang digunakan sebelumnya pada UMKM Oemah Uncle B adalah dengan menggunakan perhitungan sederhana yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi produk yang akan dipasarkan. Kemudian HPP yang diperoleh akan dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan dalam proses produksi untuk mendapatkan harga pokok produksi untuk setiap unit produk yang dihasilkan. Dengan menggunakan metode sederhana ini diperoleh harga pokok produksi untuk produk minyak kemiri adalah Rp 37.600, untuk produk Shampo adalah Rp 13.500, dan untuk produk krim kulit kepala adalah Rp 13.500.

Perhitungan perbandingan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode activity based costing pada usaha UMKM Oemah Uncle B, yang mana dengan menggunakan metode ini biaya yang diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi tidak hanya menggunakan biaya bahan baku dan tenaga kerja saja melainkan diperhitungkan juga biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap produk yang dihasilkan oleh UMKM Oemah Uncle B dan selanjutnya biaya overhead pabrik tersebut dialokasikan kesetiap unit produksi yang dihasilkan untuk mengetahui berapa harga pokok produksi per unit yang sebenarnya dikeluarkan. Penentuan harga pokok produksi berbasis activity-based costing terdiri dari beberapa tahapan prosedur. ABC system memakai cost driver yang lebih tinggi, metode ABC ini bisa memberi penentuan hasil yang lebih tepat serta tidak memunculkan pendistorsian pembiayaan. Kemudian ABC system ini juga bisa memberi peningkatan atas kualitas penentuan kebijakan maka bisa memberikan bantuan kepada manajemen dalam melakukan perbaikan atas perencanaan yang strategis.

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit menggunakan metode activity-based costing pada UMKM Oemah Uncle B untuk produk minyak kemiri adalah Rp 41.579, untuk produk Shampo adalah Rp 18.112 dan untuk produk krim kulit kepala adalah Rp 16.214. Perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode Activity based costing merupakan metode yang dinyatakan sebagai sistem akuntansi biaya yang memberikan ketersediaan informasi dengan tepat maka informasi yang dipakai nantinya dijadikan sebagai landasan yang mendasar dalam menentukan harga penjualan barang.

Berlandaskan pemaparan kajian pustaka serta analisa pendataan yang sudah dilakukan dengan demikian bisa dinyatakan bahwasanya secara menyeluruh perhitungan HPP dengan basis ABC sistem memberikan hasil yang sesuai serta tepat dikarenakan dengan sistem ini juga memperhitungkan keseluruhan pembiayaan yang ada sepanjang kegiatan produksi

barang dilakukan. adapun rincian melalui perbandingan untuk HPP dari sistem tradisional yang diterapkan dan metode berbasis ABC untuk perhitungan HPP per unit pada UMKM Oemah Uncle B adalah sebagai berikut:

Tabel. 15
Perbandingan Peritugan HPP dengan metode Sederhana dan Metode ABC

| Jenis Produk | Sistem Sederhana | Activity Based Costing | Selisih | Persentase | Nilai Kondisi |
|-----------------------------|------------------|------------------------|----------|--------------|---------------------|
| Minyak Kemiri | 37.600 | Rp 41.579 | Rp 3.979 | 10.5% | <i>Undercosting</i> |
| Shampo | 13.500 | Rp 18.112 | Rp 4.612 | 34.1% | <i>Undercosting</i> |
| Krim Kulit Kepala | 13.500 | Rp 16.214 | Rp 2.624 | 19.4% | <i>Undercosting</i> |
| Rata-Rata Persentase | | | | 21.3% | |

Sumber: UMKM Oemah Uncle B, Data diolah 2023

Untuk mengetahui besarnya perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode sederhana dan metode berdasarkan Activity Based Costing maka dilakukan pengurangan antara nilai HPP menggunakan metode Activity Based Costing dan metode sederhana. Nilai selisih yang dihasilkan dari perbandingan masing masing produk kemudian dibagi dengan nilai HPP menggunakan system sederhana untuk mendapatkan persentase besarnya perbandingan. Diperoleh persentase selisih dari produk minyak kemiri adalah 10.5% diperoleh dari Rp Rp 3.979 dibagi dengan Rp 37.600 kemudian dikalikan dengan 100%, untuk produk Shampo adalah 34.1% diperoleh dari membagi Rp 4.612 dengan Rp 13.500 kemudian dikalikan dengan 100% dan untuk produk krim kulit kepala adalah 19.4% diperoleh dengan membagi Rp 2.624 dengan Rp 13.500 kemudian dikalikan dengan 100%.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat distorsi biaya dalam produk-produk olahan minyak kemiri tersebut dimana terjadi kekurangan pembebanan biaya yang menunjukkan kondisi undercosting yang cukup tinggi yaitu 21.3%. Adanya ketidaksamaan yang muncul dalam HPP berlandaskan sistem sederhana serta ABC system ini diakibatkan oleh pembebanan pembiayaan overhead pabrik yang ada disetiap barang. Dalam sistem sederhana tidak dilakukan perhitungan biaya overhead pabrik, sedangkan pada activity-based costing memperhitungkan dan membebankan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk secara rinci sehingga ABC system ini bisa memberikan pengalokasian pembiayaan kegiatan kepada tiap produk dengan sesuai berdasar akan konsumsi setiap kegiatan/aktivitas.

Simpulan dan Saran

Perbandingan biaya harga pokok produksi yang digunakan sebelumnya pada UMKM Oemah Uncle B adalah dengan menggunakan perhitungan sederhana yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi produk yang akan dipasarkan. Kemudian HPP yang diperoleh akan dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan dalam proses produksi untuk mendapatkan harga pokok produksi untuk setiap unit produk yang dihasilkan. Dengan menggunakan metode sederhana ini diperoleh harga pokok produksi untuk produk minyak kemiri adalah Rp 38.600, untuk produk Shampo adalah Rp 13.500, dan untuk produk krim kulit kepala adalah Rp 13.500.

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit menggunakan metode activity base costing pada UMKM Oemah Uncle B untuk produk minyak kemiri adalah Rp 41.579, untuk produk Shampo adalah Rp 18.112 dan untuk produk krim kulit kepala adalah Rp 16.214. Perhitungan perbandingan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode activity based costing pada usaha UMKM Oemah Uncle B, yang mana dengan menggunakan

metode ini biaya yang diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi tidak hanya menggunakan biaya bahan baku dan tenaga kerja saja melainkan diperhitungkan juga biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap produk yang dihasilkan oleh UMKM Oemah Uncle B dan selanjutnya biaya overhead pabrik tersebut dialokasikan kesetiap unit produksi yang dihasilkan untuk mengetahui berada harga pokok produksi per unit yang sebenarnya dikeluarkan. Penentuan harga pokok produksi berbasis activity-based costing terdiri dari beberapa tahapan prosedur. ABC system memakai cost drive yang lebih tinggi, metode ABC ini bisa memberi penentuan hasil yang lebih tepat serta tidak memunculkan pendistorsian pembiayaan. Kemudian ABC system ini juga bisa memberi peningkatan atas kualitas penentuan kebijakan maka bisa memberikan bantuan kepada manajemen dalam melakukan perbaikan atas perencanaan yang strategis.

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk penelitian selanjutnya mengingat dalam penelitian ini masih mengalami kekurangan, penelitian ini hanya berfokus pada Perusahaan UMKM Oemah Uncle B yang menghasilkan 3 produk olahan minyak kemiri, maka dari itu saran yang dapat peneliti berikan adalah diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan UMKM yang lebih kompleks. Serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan mengambil topik yang sama.

Daftar Rujukan

- Bariyah, B. R., & Hwihanus, H. (2020). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada Pengrajin Sandal Desa Berbek). *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.30996/Jea17.V5i2.4280>.
- Fadli, I., & R. ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabur). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/Jak.V7i2.2211>.
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.32500/Jematech.V2i1.576>.
- Kurniawan, D. (2012). Penerapan Sistem Akuntansi Biaya Untuk Meningkatkan Tingkat Akurasi Biaya Produksi (Studi Praktik Kerja Pada PT Hamparan Plastindo Raya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 16–20.
- Lestari, K. P., & Herawati, T. (2018). Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Penggunaan Aplikasi Lamikro Di Kecamatan Buleleng Tahun 2018. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1), 190–200.
- Olivia, H. (2020). Penerapan Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk UMKM. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 182–185.
- Rahmadani, N., & Wawo, A. (2016). Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Akuntansi Peradaban*, 2(1), 108–128.
- Sekarsari, A., Nur Izzaty, K., Firmanto, F., & Pramesto, W. (2021). Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Kinerja Keuangan Dan Kinerja Operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 76–90. <https://doi.org/10.28918/Jief.V1i2.3745>.
- Sharasanti, D. A. (2020). Implikasi Penerapan Activity Based Costing System Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Keunggulan Bersaing. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*,

12(2), 149–172. <https://doi.org/10.37477/Bip.V12i2.101>.

Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiastra, P. P. (2018). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 12(2), 34-44.

Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.